

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting sekaligus menjadi alat pemersatu bangsa. Melalui bahasa kita dapat mengetahui hakikat manusia. Dengan kata lain bahasa adalah cermin pribadi kita. Untuk itu, bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Bentuk kata-kata dan kalimat ini mengandung isi atau amanah. Hal ini menjadikan penambahan kosakata sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri, dan tidak menutup kemungkinan bahasa Gorontalo pun memiliki kekayaan kata dan makna.

Bahasa Gorontalo memiliki struktur dan makna yang unik. Salah satu keunikannya ialah kosakata bahasa Gorontalo memiliki makna lebih dari satu. Dalam proses menemukan makna atau memaknainya diperlukan struktur atau konteks tindak tutur, sehingga tidak mengherankan bila penuturan bahasa Gorontalo membutuhkan kehati-hatian dan penempatan kata dengan tepat, dikarenakan medan makna seringkali lebih dari satu. Misalnya, kata *hulodu* memiliki makna “bodoh” dan “tebal”. Kedua makna tersebut berbeda pemakaiannya dalam kalimat, seperti; *Walaiyo ma sambe hulodu* artinya “Anaknya terlalu bodoh” dan *Dupi boyito sambe hulodu* artinya “Papan itu terlalu tebal”. Kalimat pertama menunjukkan *hulodu* sebagai adverbial (kata keterangan) sedangkan pada kalimat kedua sebagai ajektiva (kata sifat). Dalam linguistik, kata

seperti ini disebut polisemi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2008:197) polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frase, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda; misalnya, *sumber* memiliki makna (1) sumur, (2) asal, (3) tempat sesuatu yang banyak.

Kenyataan perbedaan makna dalam satu kata inilah yang menjadi ketertarikan untuk mengkaji tentang polisemi bahasa Gorontalo. Alasan mengambil bahasa Gorontalo, karena dalam aktivitas berbahasa, bahasa daerah Gorontalo banyak mengandung makna polisemi, tafsiran maknanya tergantung pada konteks pembicaraan. Contoh lain misalnya, polisemi pada kata *hulango* (adjektiva) bermakna keras, kental,; *hulango* (nomina) bermakna dukun bersalin, tanah terbelah, kaki bergaris-garis.

Kekayaan makna kata timbul sebagai konsekuensi atas pergeseran kelas kata dalam bahasa Gorontalo dan pengaruh medan makna (konteks tuturan). Sebagai sebuah fenomena penggunaan bahasa, polisemi dalam bahasa Gorontalo memerlukan pengkajian lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik penggunaannya dan makna yang timbul. Dengan demikian, penulis memandang masalah ini perlu diteliti dengan judul penelitian **Polisemi Bahasa Gorontalo**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jenis polisemi dalam bahasa Gorontalo?
- 2) Bagaimanakah makna polisemi dalam bahasa Gorontalo?
- 3) Bagaimanakah penggunaan polisemi dalam bahasa Gorontalo?

### **1.3 Definisi Operasional**

Untuk lebih terarahnya maksud dan tujuan penelitian ini dan agar tidak terjadi kesalahafsiran maka perlunya dirumuskan batasan yang jelas tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini menguraikan beberapa istilah yang ada hubungannya dengan penelitian.

Polisemi adalah kata-kata yang memiliki makna atau arti lebih dari satu karena adanya banyak komponen konsep dalam pemaknaan suatu kata. Secara leksikografis, polisemi adalah bentuk bahasa (kata, frase, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu (Depdikbud: 1993:780).

Bahasa Gorontalo adalah salah satu bahasa yang terdapat di Provinsi Gorontalo yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah tersebut yang disebut sebagai alat komunikasi. Dalam penelitian ini membahas tentang polisemi bahasa Gorontalo, yakni kata-kata dalam bahasa Gorontalo yang memiliki makna lebih dari satu.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan jenis polisemi dalam bahasa Gorontalo.
- 2) mendeskripsikan makna polisemi dalam bahasa Gorontalo.
- 3) mendeskripsikan penggunaan polisemi dalam bahasa Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pegangan untuk penelitian lanjutan mengenai polisemi. Penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam mengembangkan kreatifitas mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diembanya. Selain itu, penelitian ini merupakan bahan masukan dalam rangka untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah khususnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kebahasaan dalam bahasa Gorontalo. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

#### 1) Masyarakat

Dengan adanya hasil penelitian ini, masyarakat dapat memiliki acuan dalam penggunaan polisemi, sebagai bagian dari proses bertutur sapa sehari-hari.

#### 2) Universitas Negeri Gorontalo dalam hal ini UPT Perpustakaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kepustakaan, yang memberikan peluang kepada peneliti lain untuk mengkaji dan mengembangkan bahasa Gorontalo.

3) Pemerintah

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam melestarikan bahasa Gorontalo sebagai salah satu kekayaan budaya.

4) Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengayaan materi muatan lokal di berbagai satuan pendidikan, sehingga bahasa Gorontalo dapat dipelajari oleh generasi muda secara formal.